

PERANCANGAN BUKU POP-UP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMULIAKAN IBU DALAM BUDAYA SUNDA SEBAGAI ALTERNATIF EDUKASI KULTURAL

Tantri Pramuditya Pratiwi¹, Aris Kurniawan², dan Wuri Widyani Hapsari³
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi
Nasional Bandung

E-mail: Tantri.pramuditya@mhs.itenas.ac.id ariskurniawan@itenas.ac.id wurihapsari@itenas.ac.id

Abstrak

Pewarisan budaya tidak hanya terjadi melalui lisan saja, tetapi cara hidup dan bersosial juga termasuk kedalam pewarisan budaya. Salah satu pewarisan budaya sunda adalah ada asas silih asih, silih asuh, silih asah yang banyak dijadikan pedoman bagi masyarakat sunda. Tetapi masyarakat sunda pada jaman sekarang kurang memiliki keterikatan terhadap budaya sunda itu sendiri. Hal ini terjadi karena masyarakat sunda masa kini kurang mampu dan bersedia untuk mengajarkan ajaran-ajaran sunda kepada anak-anak mereka. Maka dari itu diperlukan sebuah media untuk bisa mendekatkan hubungan anatar anak dan orangtua dalam memberikan pembelajaran akan kebudayaan sunda. salah satunya dengan merancangan media pembelajaran perbaikan moral bagi anak. Metode analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif subjektif melalui studi pustaka yang menghasilkan rancangan buku pop-up yang mampu memberikan informasi mengenai sikap-sikap apa yang bisa diamalkan anak dalam memahami konsep asas budaya sunda silih asih, silih asuh, silih asah dalam memuliakan ibu. Dalam perancangan buku digunakan model desain system pembelajaran ADDIE untuk menghasilkan output yang sesuai melalui proses Analysis (Analisis), Design (Rancangan), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Buku pop-up ini mengaplikasikan cerita dengan pendekatan informatif dalam menyampaikan pesan. Hasil perancangan berupa buku pop-up yang dicetak dengan ukuran 15x15 cm dengan tebal halaman sekitar 9 halaman yang dibagi menjadi 3 bab menggunakan desain ilustrasi gaya kartun dan Teknik pop-up parallel folds dan angel folds.

Kata Kunci: pembelajaran, budaya sunda, ibu, silih asih, silih asuh, silih asah, buku pop-up

Abstract

Cultural heritage is not solely transmitted through oral traditions, but also through lifestyles and social interactions. One of the cultural inheritances of the Sundanese is the principles of silih asih, silih asuh, silih asah, which are widely regarded as guidelines for Sundanese society. However, contemporary Sundanese society shows a diminished connection to its own cultural heritage. This is due to the current generation's limited ability and willingness to teach Sundanese teachings to their children. Therefore, there is a need for media that can strengthen the bond between children and parents in imparting knowledge about Sundanese culture. One approach is to design educational media aimed at enhancing children's moral values. Qualitative analysis methodically conducted through subjective descriptive literature review has resulted in the design of a pop-up book. This book aims to inform children about the behaviors associated with the Sundanese principles of silih asih, silih asuh, silih asah, particularly in honoring their mothers. The book's design follows the ADDIE instructional design model, ensuring appropriate output through Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation phases. The pop-up book applies storytelling with an informative approach to convey its message. The outcome is a pop-up book printed in a size of 15x15 cm, containing approximately 9 pages divided into 3 chapters. It features cartoon-style illustrations and employs pop-up techniques such as parallel folds and angel folds.

Keywords: learning, Sundanese culture, mother, silih asih, silih asuh, silih asah, pop-up book

1. Pendahuluan

Pewarisan budaya tidak hanya terjadi lewat Bahasa lisan yang secara turun temurun diajarkan dari generasi ke generasi. Salah satu warisan Bahasa lisan adalah Pribahasa. Pribahasa bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata bijak, melainkan juga sebuah ungkapan yang sarat dengan makna dan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma, 2022). Namun, perlu diingat bahwa budaya tidak terbatas pada aspek linguistik semata. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia dalam suatu masyarakat pada masanya. Ini mencakup cara masyarakat menghadapi kematian, proses kelahiran, norma-norma sosial, sopan santun, cara mendidik anak, hubungan sosial, seni, ilmu pengetahuan, dan agama (Puersen, 1988). Dengan demikian, pengertian bahasa dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, melainkan juga melibatkan segala bentuk perilaku, tradisi, dan kepercayaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu warisan budaya Sunda populer adalah asas Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah. silih asih, silih asih, dan silih asuh merupakan budaya Sunda yang mencerminkan harmonisasi hidup dengan segala tatanan yang baik. Hidup yang harmonis menunjukkan hubungan antar sesama manusia yang dipenuhi dengan saling menghormati, saling menyayangi, berkomunikasi dengan sopan santun, berbicara dengan kata-kata lemah lembut, dan berbuat baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Silih asih memiliki makna kekuatan kasih sayang yang terjalin antar individu, silih asuh memiliki makna mengayomi atau melindungi satu sama lain, silih asah memiliki makna mengasah atau menajamkan pikiran melalui wawasan Pengamalan nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi ciri khas budaya Sunda, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

Dengan menyerap nilai-nilai yang terkandung didalam makna asas sunda dan maenjadikannya sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan, masyarakat Sunda dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang. serta menghargai peran ibu sebagai pilar utama dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan sosial. Sosok ibu atau dalam Bahasa sunda adalah indung bagi masyarakat Sunda di masa lalu tidak hanya dianggap sebagai ibu biologis yang melahirkan dan membesarkan anak, tetapi indung dianggap memiliki kedudukan yang sangat terhormat. Harkat dan martabat seorang ibu tidak berada di bawah kekuasaan laki-laki, karena seorang ibu dianggap memiliki kemampuan untuk melahirkan dan mendidik individu yang berkualitas bagi kehidupan (Agus Heryana, 2012). Konsep ini membawa masyarakat Sunda di masa lalu untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peran ibu di semua aspek kehidupan berbudaya. Ibu dianggap memiliki sifat *maternity* atau keibuan yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.

Dengan perkembangan zaman, masyarakat modern semakin terdorong untuk maju dan mengikuti perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam era globalisasi saat ini masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga kurang memiliki rasa nasionalisme dalam melestarikan budaya. lunturnya rasa nasionalisme pada masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya penyaringan budaya asing yang masuk sehingga masyarakat Indonesia merasa malu untuk mengakui budayanya sendiri (Hartatik & Pratikno, 2023).hal ini disebabkan karena orangtua cenderung kurang bersedia dan mampu dalam mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung didalam budaya sunda. dimana sedikit banyak merubah beberapa pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai dan sikap yang diajarkan di dalam budaya sunda itu sendiri. Maka dari itu penting untuk memperkenalkan dan memperkuat kembali nilai-nilai budaya lokal, seperti budaya Sunda, melalui media yang relevan dan mudah diakses oleh anak-anak.

2. Metode/Proses Kreatif

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian analisis kualitatif deskriptif yaitu penelitian menggunakan studi kasus instrinsik yang menghasilkan data deskriptif yang dilakukan untuk memahami suatu kasus demi mengungkapkan dan menginterpretasikan aspek-aspek sastra yang tersembunyi dalam data yang dikumpulkan(Rahardjo & Si, 2017), yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pesan, nilai, atau makna.

2.1 Pengumpulan Data

Data sekunder diambil melalui studi literatur terdahulu yang telah membahas tentang topik yang diangkat yaitu proses pembelajaran menggunakan media buku untuk anak dengan usia 8-9 tahun. Observasi

dilakukan dengan mengobservasi perilaku orangtua dan anak saat membaca buku dan respon anak terhadap konten buku yang dibaca. Selain itu observasi dilakukan dengan mendatangi langsung mendatangi toko buku yang ada di Bandung, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa banyak buku tentang kebudayaan yang berbasis pop-up.

dalam penyusunan buku anak mencakup berbagai tahapan dan pendekatan sistematis guna memastikan buku tersebut sesuai konsep Pendidikan moral bagi anak. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji teori teori yang digunakan dan menentukan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak pada kelompok usia yang ditargetkan. dalam penentuan pesan yang ingin disampaikan dibutuhkan penyusunan konsep relevan dengan tema yang diangkat, dilanjutkan dengan pembuatan alur cerita yang memiliki struktur yang jelas dari awal hingga akhir. Didalamnya termasuk pembuatan story board, perencanaan tata letak teks hingga ilustrasi. Dalam pengembangan karakter dipilih gaya ilustrasi dan palet warna yang sesuai dengan tema dan ketertarikan target audiens. Dan tahapan terakhir adalah pembuatan mock up fisik yang sudah menyatukan semua elemen visual dan tekstual

2.2 Model Desain Sistem Pembelajaran ADDIE

Dalam perancangan buku model desain system pembelajaran ADDIE yang dikembangkan oleh Dick and Carry (1996)(Susanto et al., n.d.) digunakan untuk mengatur langkah-langkah perancangan ke dalam urutan yang logis, dimana setiap output yang dihasilkan dari setiap langkah akan selalu digunakan dan dikembangkan pada langkah langkah berikutnya (Cahyadi, 2019) Tahapan model ADDIE diimplementasikan sebagai berikut :

3. Diskusi/Proses Desain

Salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat kembali kecintaan terhadap budaya lokal adalah melalui pembuatan media pembelajaran yang tepat, terutama bagi anak-anak. Buku merupakan salah satu media pembelajaran yang cukup efektif dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Dengan menyajikan cerita-cerita, gambar-gambar, dan informasi yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, buku dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya. Melalui buku-buku tersebut, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang merupakan bagian integral dari identitas kita sebagai bangsa.

Buku memiliki salah satu variasi yang cukup unik, yaitu buku pop-up yang merupakan jenis buku dimana di dalamnya terdapat lipatan gambar yang dipotong dan muncul membentuk gambar tiga dimensi ketika halamannya dibuka. Dengan demikian, pembuatan buku-buku pembelajaran yang mempromosikan budaya lokal harus bisa memiliki inovasi selain sebagai media pembelajaran tetapi bisa menjadi media hiburan bagi anak. Pembuatan media pembelajaran dengan tujuan sebagai Pendidikan moral bagi anak dan harapan agar orangtua dan anak pada masa ini diharapkan bisa memiliki rasa tanggung jawab dalam memelihara warisan budaya dengan memahami azas sunda silih asih, silih asuh, silih asah melalui pribahasa mengenai betapa mulianya kedudukan seorang ibu didalam budaya sunda sebagai upaya menanamkan kembali kebudayaan sunda didalam lingkungan keluarga.

mengenai perkembangan pola pikir pada anak, Usia 8-9 tahun masuk kedalam transisi dari masa akhir kanak-kanak menuju masa pubertas, pada masa ini anak sudah mengalami peningkatan dalam pengertian karena anak sudah mulai mempelajari arti dari kata-kata yang dia ketahui sebelumnya (Hurlock, 1978). Pada masa akhir kanak-kanak bantuan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengertian adalah dengan mengalihkan pembicaraan egosentris ke pembicaraan sosial sehingga anak akan memberikan perhatian lebih terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain

Melalui analisis dan personifikasi target didapatkan bahwa anak usia 8-9 tahun masih memiliki pemikiran ingin menjadi seperti tokoh fiksi yang mereka kagumi, seperti superhero atau

pahlawan. Mereka tertarik untuk merasakan sensasi menjadi sosok yang memiliki kekuatan luar biasa dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang menakjubkan. Di sisi lain, anak-anak cenderung tidak menyukai kritik terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Misalnya, mereka mungkin merasa tidak senang ketika dikritik karena bermain permainan yang dianggap tidak sesuai dengan usia mereka, seperti bermain pasir atau membentuk tanah liat. Namun, anak-anak juga masih memiliki hasrat alami untuk mengeksplorasi hal-hal baru di lingkungan sekitar mereka, terutama ketika mereka melakukannya bersama teman-teman sebaya mereka. Menurut (Hurlock, 1980) hal tersebut merupakan bagian dari proses belajar dan pertumbuhan mereka, di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan rasa ingin tahu mereka tentang dunia di sekitar mereka.

karakteristik sunda yang adaptif dan terbuka mempengaruhi penglihatan masyarakat sunda terhadap perkembangan zaman dan perubahan tetapi tetap ngindung ka waktu ngabapa ka zaman atau menyesuaikan diri terhadap kemajuan zaman, tetapi tidak melupakan akar kebudayaan (Komariah, 2019). sehingga Dalam memaknai silih asih, silih, asuh, silih asah pribahasa digunakan sebagai contoh ungkapan untuk menjelaskan makna yang terkandung didalamnya karena pribahasa menyimpan beragam nilai, seperti gambaran pengalaman, larangan untuk berbuat salah, atau perintah untuk berbuat baik yang tentunya sangat berguna sehingga pribahasa bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dan asas sunda silih asih, silih asuh, silih asah bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak, karena didalamnya terdapat terdapat ajaran ajaran yang baik bagi moral.

3.1 Penjabaran asas sunda Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah

Silih memiliki arti saling membalas. Atau bisa dimaknai sebagai kegiatan yang dikerjakan Bersama-sama yang memiliki timbal balik dan tidak bisa dikerjakan hanya oleh satu pihak saja (9).

3.1. SILIH ASIH

Asih berarti mengasih atau cinta. Sehingga silih asih bisa dimaknai sebagai saling mencintai sesama. Seperti cinta dan kasih sayang dari orangtua kepada anak dan sebaliknya. Pribahasa yang bisa dijadikan patokan dalam memaknai silih asih adalah "Indung nu ngandung bapa nu ngayuga; munjung lain ka gunung muja lain ka sagara, tapi munjung kudu ka indung muja kudu ka bapa." Yang memiliki arti "Ibu yang mengandung bapa penyebabnya; menyanjung bukan ke gunung, memuja bukan ke laut, tetapi menyanjung kepada ibu, memuja kepada bapak." Dimana terdapat penjelasan tentang penghormatan dan pemuliaan kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan merawat anak-anaknya. sikap yang bisa diambil dari pemaknaan ini adalah rasa hormat kepada orangtua yang telah melahirkan dan merawat dengan penuh kasih sayang.

3.1.2 SILIH ASUH

Asuh berarti mengasuh atau merawat. Sehingga silih asuh dimaknai sebagai saling merawat, menjaga serta mengayomi sesama. Seperti orangtua yang merawat anak yang dijaga dengan sepenuh hati. Pribahasa yang bisa dijadikan patokan dalam memaknai silih asuh adalah "Poma ka indung ulah culangung. Komo deui ari nepika ngababukeun mah, teu meunang pisan. Ku bapa kanyahoan pisan, kanyaahna ema ka hidep téh leuwih ti naon. Dinangna dinéngné, kawas nanggeuy endog kokonéngna." Yang artinya Jangan sekali-kali congkak pada ibumu. Apalagi sampai menjadikannya babu, sangat tidak boleh. Ayah sangat tahu, kasih sayang ibu ke kamu melebihi apa pun. Sangat dijaga dengan hati-hati. Didalamnya terdapat pemaknaan tentang kewajiban memperlakukan ibu dengan baik dan penuh dengan kasih sayang.

3.1.3 SILIH ASAH

Asah berarti mengasah atau mempertajam. Silih asah dapat dimaknai saling mengajarkan ilmu pengetahuan karena ilmu yang baik harus diamalkan dan dibagikan kepada sesama untuk perubahan sehingga manfaatnya bisa disarakan oleh orang lain. Pribahasa yang bisa dijadikan patokan untuk

memaknai silih asuh adalah “Tong ngalalaworakeun kanu jadi kolot, sabab indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat” yang artinya jangan menyia-nyiakan orang tua, sebab ibu sumber kemakmuran dan bapak sumber derajat seorang anak. Didalamnya terdapat makna ilmu yang diturunkan oleh orangtua merupakan sumber dari keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan seorang anak maka dari itu berbakti kepada orangtua menjadi kewajiban seorang anak.

3.2 Proses Perancangan

3.2.1 Analyze (analisis)

hasil analisis karakteristik target audiens diambil dari jurnal jurnal terdahulu yang mengangkat tema buku pop-up sebagai media pembelajaran anak, dimana anak usia 8-9 tahun sangat menyukai media yang memiliki visual atau gambar-gambar yang menarik seperti kartun, hal ini memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam proses pembelajaran. analisis Konten yang diangkat disesuaikan dengan permasalahan kurangnya rasa tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya yang menyebabkan menurunnya sikap berbudaya, Sehingga konten yang akan diangkat adalah sikap-sikap yang bisa dilakukan sebagai upaya melestarikan budaya sunda melalui penerapan asas silih asah, silih asih, silih asuh dalam lingkungan keluarga untuk memperbaiki moral bangsa.

PROBLEM STATEMENT			
generasi masa kini hanya memahami ibu sebagai ibu biologis yang melahirkan dan membesarkan seorang anak sehingga kurang mendalami makna ibu dari sisi budaya.			
STRENGTH	WEEKNESS	OPPORTUNITY	THREAT
- Pamakaan ibu dalam budaya sunda bisa memberikan anak pengetahuan akan sikap mulia dalam berbudaya. - Anak umur 8-9 tahun sudah bisa berpikir secara logis akan suatu hal, apakah hal itu bagus, buruk, benar, atau salah. - Media buku pop-up interaktif lebih menarik dalam menyampaikan informasi.	- kata ibu yang terlalu universal, sehingga sulit dalam mendalami maknanya. - Ketergantungan anak terhadap smartphone, sehingga minat anak dalam membaca buku menjadi kurang. - Media buku dirasa bisa digantikan dengan teknologi smartphone.	- Peremajaan media yang bisa memberikan sensasi saat membaca dan melakukan interkasi dengan buku. - Anak akan memiliki perasaan disayang oleh orangtua dengan kegiatan membaca buku Bersama. - Indonesia masih kekurangannya buku dan penulis cerita untuk anak, sehingga anak mengalami krisis moral.	- Masuknya budaya asing yang sangat beragam yang mempengaruhi pola pikir. - Anak umur 8-9 tahun sudah memiliki kendali sendiri akan apa yang ingin diketahui dan pelajari. - Banyak buku ilustrasi cerita anak dengan tema yang lebih menarik dan beragam.

gambar 1. Tabel analisis SWOT

PROBLEM SOLUTION	
Pembuatan media pembelajaran buku pop-up untuk membantu anak dalam memaknai budaya lokal sunda melalui pemahaman asas sunda dengan konsep pemberian contoh sikap yang baik dalam meuliakan ibu menggunakan konsep azas sunda Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah.	
STRENGTH	WEEKNESS
- Mengenalkan kepada anak tentang azas sunda melalui pemaknaan ibu dalam budaya sunda. - Anak umur 8-9 tahun bisa memperhitungkan tingkat moral didalam sebuah kelompok. - Sebagai pengarsipan budaya lokal sunda melalui media cetak. - Format buku pop-up yang menarik dan interaktif. - Desain kreatif yang meningkatkan daya tarik visual.	- anak lebih selektif dalam memilih minat. - Media buku pop-up lebih efektif jika digunakan pada kelompok kecil agar bisa lebih kondusif. - Biaya produksi lebih tinggi dibandingkan buku konvensional. - Buku pop-up rentan rusak jika tidak digunakan dengan hati-hati. - Keterbatasan jumlah informasi yang dapat disampaikan.

gambar 2. Matrix analisis SWOT

3.2.2 Design (perancangan)

dalam perancangan konten buku strategi media think, feel, do digunakan untuk membagi konten disetiap halamannya.

teknik think digunakan pada halaman 2 dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang masalah yang dihadapi yaitu dengan adanya pertanyaan dan jawaban mengenai silih asih, silih, asuh, silih asah dan pemuliaan ibu

teknik feel digunakan pada halaman 3 - 6 dengan tujuan untuk membangkitkan respon emosional

dengan pemberian informasi mengenai konsep silih asih dan silih asuh teknik dan digunakan pada halaman 7- 9 dengan tujuan untuk memberikan contoh timbal balik yang bisa dilakukan oleh anak melalui konsep silih asah

pembukaan		
	[think] → pemahaman kondisi (kognitif)	
	Akan untuk mengetahui isi buku dengan pesertanya yang di berikan ide kepada ayah menjadi silih asih, silih asuh, silih asah dalam memuliakan ibu	
Halaman	isi	
2	Pertanyaan dari kanda dan prabu Kanda : "ayah, silih asih, silih asuh, silih asah itu apa?" Prabu : " ayah, memuliakan ibu itu bagaimana caranya?" "Beris visual anak dan anak sedang membaca buku, Benjama" Jawaban ayah "Apakah kalian tahu betapa pentingnya ibu dalam kehidupan kita? Ibu selalu ada untuk menjaga & mendidik kita dengan penuh kasih sayang. Hari ini kita akan belajar bagaimana cara memuliakan ibu melalui sikap silih asih, silih asuh, silih asah yang memiliki makna baik dalam bersikap di kehidupan sehari-hari"	

Bab 1 (Silih Asih)		
	Silih Asih (feel) → respon, aspek emosional (pemberian informasi)	
	Sering menyayangi (cinta & kasih sayang)	
	"Kamu ka sayang ayah sayang. Kamu devi an siapa ngababekun mah tau sayang papa. Iu bapa Anggahna papa, Anggahna nini ka kaka lah, kaka ti kaka. Anggahna ditinggal, kaka nganggap endap kakonehna."	
	"Beris visual dan prabu dan kanda sedang tawa yang telah melahirkan dan mo cipta anak-anaknya"	
Halaman	isi	
3	Silih asih Saling menyayangi	Silih asih berarti menunjukan rasa cinta & kasih sayang kepada ibu karena sudah merawat dan mengayumu se oma dada om kandungan ibu.
4	Cinta & kasih sayang ibu terus mengalir bahkan setelah kamu lahir ke dunia, karena kamu sangat berharga bagi ibu. "Beris visual bu, yang memeluk bayi"	

Bab 2 (Silih Asuh)		
	Silih Asuh (feel) → respon, aspek emosional (pemberian informasi)	
	Sering menjaga (sopan & berakhlak)	
	"Mending ras ngandung bayi an nganggap, menjaga kaka ka gawung majo kaka ka sagara. Tapi menjaga kaka ka majo kaka ka bapa"	
	"Apakah kamu pernah ada dengan baik dan penuh dengan kasih sayang"	
Halaman	isi	
5	Silih asuh Saling menjaga	Silih asuh berarti menunjukan keadaban seperti ibu yang merawatmu saat kamu sakit
6	Ibu selalu ada saat kamu butuh pertolongan, seperti saat kamu terluka "Beris visual bu, yang sedang merawat kaka adek"	

Bab 3 (Silih Asah)		
	Silih Asah (do) → tindakan (timbal balik)	
	Sering belajar membias (bangga & hormat kaka)	
	"Tung ngabawakan kaka jadi kaka, sabab indung tunggal rahayu bapa tunggal dargani"	
	"dari kebiasaan, vite alterasi, dan kebiasaan" seperti anak berasal dari kedua orang tua, sikap ngabawakan kebiasaan"	
Halaman	isi	
7	Silih asah Saling belajar membias	Silih asah berarti kamu belajar membias kebiasaan ibu dengan membantu ibu mengerjakan pekerjaannya
8	Kamu memberikan hadiah & pelukan kepada ibu sebagai tanda terima kasih atas semua kebaikan dan kasih sayang ibu "Beris visual anak yang memberikan tanda terima kasih"	

penutupan		
	(do) → tindakan (timbal balik)	
	Penutupan dengan cerita yang di berikan ayah kepada prabu dan kanda yang menunjukkan sikap yang di berikan	
Halaman	isi	
9	Jawaban ayah "jadi, apakah kalian sudah paham bagaimana caranya memuliakan ibu menggunakan asas silih asih, silih asuh, silih asah?" "Beris visual dan anak sedang membaca buku, Benjama"	

gambar 3. Perancangan Konsep

3.2.3 Development (pengembangan)

Buku didesain dengan ukuran 15 x 15 cm dengan jumlah 9 spread, dimana 1 spread berisi 2 halaman yang berisikan visual dengan konsep pop-up yang menggambarkan penjelasan mengenai silih asih, silih asuh, silih asah dalam memuliakan peran ibu. menggunakan bahan yellow board yang dilapisi bahan artpaper dengan laminasi untuk memberikan kesan lembut dan halus dibagian cover, sedangkan untuk setiap halaman menggunakan bahan tik paper 260 gsm untuk setiap halaman dan potongan ilustrasi pop-up. Gaya ilustrasi yang digunakan adalah kartun dengan komposisi warna pastel yang disesuaikan dengan pengetahuan anak terhadap warna primer seperti merah muda, kuning, hijau, biru, ungu, orange, coklat dan abu abu.



gambar 4. Cover Buku

pada halaman pembuka dan penutup memiliki grid sistem yang sama, yaitu terdapat visual ayah, dan anak yang sedang membaca buku bersama. buku ini dibuat dengan sudut pandang seorang ayah kepada seorang ibu dari anak-anaknya untuk mengajarkan tentang mulianya seorang ibu melalui sikap silih asih, silih asuh, silih asah.



gambar 5. Halaman 2 dan 9

pada halaman 3-8 grid sistem yang digunakan adalah visual selalu berada ditengah hamalan, sedangkan teks penjelasan berada di bagian atas sisi kanan dan bawah sisi kiri



gambar 6. Halaman 3 – 8

buku ini juga dilengkapi dengan mini standee ayah, ibu dan anak-anak yang bertujuan untuk memberikan eksperien bermain sambil belajar. Mini standee akan disetakan bersamaan dengan sleeve buku



gambar 7. Figure Kandita, Prabu. Ibu, Ayah

3.2.4 **Implementation (implementasi)**

pada tahapan implementasi, buku sudah menyelesaikan tahapan pengembangan dan mulai diuji coba kepada target audiens. dengan menggunakan metode read aloud dimana anak hanya mendengarkan penjelasan yang dibacakan oleh orangtua, dalam tahapan ini orangtua harus bersikap lebih aktif untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh anak. kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberikan umpan balik apakah buku sudah mencapai tujuan pembuatan buku, Menjamin terjadinya pemecahan masalah, dan Memastikan bahwa anak sudah memahami apa yang sudah dipelajari melalui buku.



gambar 8. Testing

3.2.5 **Evaluation (evaluasi)**

Tahap evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan revisi berdasarkan hasil review para ahli dan uji coba lapangan yang sudah dilaksanakan pada tahap implemetasi. saran dan kritik dari para ahli dan hasil uji lapangan diperlukan untuk penelitian yang akan datang demi pengembangan media yang lebih baik. Semua tahapan evaluasi ini bertujuan untuk kelayakan produk akhir. Layak dari segi isi dan design.

4. **Kesimpulan**

Hasil analisis target audiens yang diambil dari jurnal terdahulu yang mengangkat tema media buku berbasis pop-up atau ilustrasi sebagai bahan pembelajaran eksak hingga kebudayaan bagi anak kelas 3 SD dengan perkiraan umur 8-9 tahun. Didapatkan bahwa anak cenderung mengalami kenaikan dalam proses pembelajaran seperti memahami materi atau bercerita didepan kelas menggunakan media buku dengan ilustrasi yang menarik. Anak usia 8-9 tahun sudah memiliki tanggungan untuk mengerjakan pekerjaan sekolah, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bermain permaian yang bersifat terlalu aktif Bersama teman-teman sebaya diluar rumah. Sehingga hiburan seperti menonton

televisi, mendengarkan lagu dan membaca buku menjadi pilihan anak untuk meluangkan waktu kosong mereka. Pada waktu ini lah orangtua bisa mulai mengenalkan dan memperkaya pemahaman anak tentang budaya sunda silih asih, silih asuh, silih asah sehingga anak bisa memahami pentingnya peran seorang ibu dan bisa menghormatinya. Selain itu buku ini juga bisa dijadikan bahan untuk pengenalan budaya juga Pendidikan karakter bagi anak tentang perasaan saling menyayangi, saling menjaga, saling membantu, dan saling menghormati. Saran yang bisa saya beri untuk penelitin selanjutnya adalah, buku dengan teman kebudayaan lebih baik didesain dengan konsep buku bilingual. Terkadang buku buku dengan konsep budaya lupa memasukan unsur kebudayaan melalui Bahasa daerahnya.

5. Daftar Referensi

2. Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan Anak* (meitasari tjandrasa, Ed.; jilid 6). erlangga.
- Agus Heryana. (2012). MITOLOGI PEREMPUAN SUNDA Mythology of Sundanese Women. In *Naskah Disetujui* (Vol. 4, Issue 1).
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). PUDARNYA EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL LUDRUK AKIBAT GLOBALISASI BUDAYA. In *Jurnal Ilmiah CIVIS: Vol. XII* (Issue 2).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ridwan max sijabat, Ed.; 5th ed.). erlangga.
- Komariah, S. (2019). Perubahan Peranan Wanita Sunda: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 2, 354–384.
- Kusuma, D. (2022). *Peribahasa Sunda Sebagai Refleksi Pola Pikir Masyarakat Sunda*. 12(1), 12–19. <http://journal.staipati.ac.id/index.php/alburhan>
- Puersen, van. (1988). *strategi kebudayaan* (Dick Hartoko, Ed.; 2nd ed.). Penerbit Kanisius,.
- Rahardjo, H. M., & Si, M. (2017). *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA oleh*.
- Susanto, F., Ayuni, R., Program, D., Pendidikan, S., Jurusan, M., Teknokrat, S., & Lampung, B. (n.d.). *PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE NHT DENGAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) SISTEMATIS BAGI PESERTA DIDIK SMP DI KABUPATEN PRINGSEWU*.